

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE *FOXFIRE* DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DI
LINGKUNGAN SEKOLAH DAN MASYARAKAT MIN KOTA BLITAR**

SKRIPSI



Oleh:

Tito Dwi Prasetya

NIM. 18140021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

September 2022

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE *FOXFIRE* DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DI
LINGKUNGAN SEKOLAH DAN MASYARAKAT MIN KOTA BLITAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd)



Oleh:

Tito Dwi Prasetya

NIM. 18140021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

September 2022

HALAMAN PERSETUJUAN

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE *FOXFIRE* DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DI
LINGKUNGAN SEKOLAH DAN MASYARAKAT MIN KOTA BLITAR

SKRIPSI

Oleh

Tito Dwi Prasetya

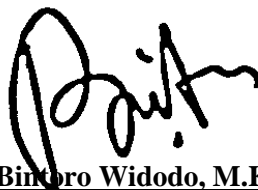
NIM. 18140021

Telah Disetujui:
Dosen Pembimbing



Sigit Priatmoko, M.Pd
NIP. 199102112019031008

Mengetahui,
Ketua Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Bintoro Widodo, M.Kes
NIP. 197604052008011018

HALAMAN PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE *FOXFIRE*
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERBICARA SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH
DAN MASYARAKAT MIN KOTA BLITAR**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Tito Dwi Prasetya (18140021)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 September 2022 dan
dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

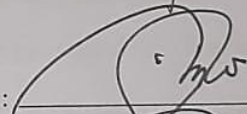
Ketua Sidang

Roiyan One Febriani, M.Pd
NIP. 19930201201802011141

: 

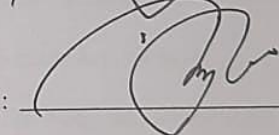
Sekretaris Sidang

Sigit Priatmoko, M.Pd
NIP. 199102112019031008

: 

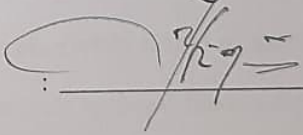
Pembimbing

Sigit Priatmoko, M.Pd
NIP. 199102112019031008

: 

Penguji Utama

Dr. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd
NIP. 197402282008011003

: 

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan menyebut asma Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan ini saya persembahkan karya kecil untuk orang-orang yang saya sayangi, cintai dan kasih.

Kepada keluarga, orang tua dan saudara yang telah memberikan kasih sayang serta do'a yang tak pernah terputus, segala usaha dan kerja kerasnya dalam mendidik dan membesarkan saya, semoga terselesaikannya skripsi ini bisa membayar sedikit lelahnya perjuangan mereka.

Kepada Bapak Sigit Priatmoko, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi dikala saya lelah mengerjakan skripsi. Selalu saya ingat kata-kata dari Bapak "lakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh". Selamanya akan saya ingat kata-kata dari Bapak. Akhirnya skripsi saya bisa selesai tepat waktu. Semoga bapak dan keluarga selalu dalam keadaan sehat dan terimakasih atas ilmu yang telah Bapak berikan kepada saya.

Kepada bapak ibu dosen yang memberikan ilmu pengetahuan sehingga saya bisa menambah ilmu dunia akhirat. Saya harapkan selalu adanya segala keberkahan ilmu. Teman-teman Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah membantu dan berjuang bersama selama 4 tahun ini.

Tak lupa kepada seluruh sahabat atas segala do'a dan dukungannya dalam memotivasi saya selama 4 tahun hingga terselesaikannya skripsi ini. Semua pihak yang telah membantu dan tak bisa disebutkan dalam halaman ini, baik dalam doa, motivasi dan dukungan.

MOTTO

"Lakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan minta ridho
orang tua"

Malang, 12 Agustus 2022

PEMBIMBING

Sigit Priatmoko, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Tito Dwi Prasetya
Lamp. : 4 Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maliki Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Tito Dwi Prasetya
NIM : 18140021
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Efektivitas Penerapan Metode *Foxfire* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat MIN Kota Blitar

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa *Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan*. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Sigit Priatmoko, M.Pd
NIP. 199102112019031008

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, September 2022

Yang membuat pernyataan,

A 10,000 Rupiah revenue stamp (Meterai Tempel) with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "METERAI TEMPEL" and "10.000". The serial number "9BAJX483414465" is visible at the bottom of the stamp.

Tito Dwi Prasetya

NIM. 18140021

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT karena atas izin, rahmat dan hidayah dan inayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode Foxfire dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat MIN Kota Blitar” dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat bagi semua pihak. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita harapkan syafa’atnya di hari akhir.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa sebagai tugas akhir studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya keterlibatan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan cara memberikan bantuan, bimbingan, motivasi, moral dan material. Oleh karena itu, dengan rendah hati pada kesempatan yang berbahagia ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada;

1. Bapak Prof. Dr.H.M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Bintoro Widodo, M.Kes, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Bapak Sigit Priatmoko, M.Pd, selaku dosen pembimbing. Terimakasih telah membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu dalam membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Bapak M. Zuhdy Hamzah, M.Pd selaku dosen wali. Terimakasih telah membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu dalam membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari kurang sempurnanya dalam kepenulisan Skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai bahan perbaikan di waktu yang akan datang. Akhir kata, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Aamiin Ya Robbal A'alamiin.

Sekian dan terimakasih.

Malang, September 2022
Penulis,



Tito Dwi Prasetya
NIM. 18140021

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

اؤ = aw

اي = ay

اؤ = û

إي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	
B. Rumusan Masalah	
C. Hipotesisi Penelitian	
D. Manfaat Penelitian	
E. Definisi Operasional.....	
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17

A. Keterampilan berbicara.....	
B. Metode <i>Foxfire</i>	
C. Lingkungan Belajar.....	
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	
B. Populasi dan Sampel Penelitian	
C. Variabel Penelitian.....	
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	
E. Validasi dan Reabilitas Instrumen	
F. Teknik Pengumpulan Data.....	
G. Analisis data.....	
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	41
A. Deskripsi Penerapan Metode <i>Foxfire</i>	
B. Hasil Data Penelitian.....	
C. Data di Lingkungan Sekolah.....	
D. Data di Lingkungan Masyarakat.....	
E. Data Pretest	
F. Data Posttest.....	
G. Analisis Data Hasil Penelitian	
H. Uji Prasyarat.....	
I. Uji Hipotesis	
BAB V PEMBAHASAN	48

A. Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V	
B. Perbedaan Keterampilan Berbicara Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Foxfire	
C. Kefektifan Metode Foxfire	
BAB VI PENUTUP	56
A. Kesimpulan	
B. Saran.....	
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	63

ABSTRAK

Prasetya, Tito Dwi. 2022. *Efektivitas Penerapan Metode Foxfire dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat MIN Kota Blitar*. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Sigit Priatmoko, M.Pd

Keterampilan merupakan kecakapan seseorang dalam menyelesaikan suatu kegiatan atau tugas yang berhubungan dengan aktivitas praktik. Keterampilan berbicara bertujuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan secara lisan sebagai proses komunikasi kepada orang lain. Dalam proses berbicara, seseorang akan mengalami proses berpikir untuk mengungkapkan ide dan gagasannya secara luas. Proses berbicara sangat terkait hubungannya dengan faktor pengembangan berpikir berdasarkan pengalaman yang mendasarinya. Siswa kelas V MIN Kota Blitar mengalami kesulitan berbicara. Sulit menyampaikan gagasannya karena faktor guru yang ketika mengajar tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya terkait pemahaman pelajaran dan adanya kasus bullying yang mengakibatkan siswa kesulitan berbicara.

Langkah-langkah penerapan metode foxfire yaitu 1) menyiapkan instrument pretest dan posttest, 2) memberikan pretest sebelum penerapan metode foxfire, 3) pemberian *treatment* metode foxfire dengan terjun ke lapangan, 4) pemberian posttest sesudah melaksanakan metode foxfire. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas sebelum dan setelah pemberian bentuk perlakuan atau *treatment* metode foxfire dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperiment. Adapun desain penelitian dengan one grup pretest dan posttest.

Hasil penelitian ini menunjukkan statisti uji-t skor nilai pretest dan posttest dengan program SPSS versi 2.4 menghasilkan t_{hitung} sebesar 8,025 dengan nilai signifikansi 0,000. taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikansi antara skor pretest dan posttest kelas V Ibrahim. H_a Penggunaan metode foxfire efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar.

ABSTRACT

Prasetya, Tito Dwi.2022. *The Effectivities Of Application Foxfire Method In Improving Student's Speaking Skills In School and Community Environment Of Madrasah Ibtidaiyah School Blitar City*. Ibtidaiyah Madrasah Education. Faculty Of Tarbiyah and Teacher. Maulana Malik Ibrahim Malang. Supevisor: Sigit Priatmoko, M.Pd

Speech skill to communicate is the cornerstone that a person must possess, because it is through speech that humans can quickly adapt to the environment. The existence of each individual depends on the ability to communicate effectively with others. Through speech, there is a process for presenting questions, ideas, and solutions in oral and written form. So through good speaking skill, students are expected to be able to improve the ability to obtain, process and use information, interact with the surrounding community to solve problems systematically and be able to apply it in spoken and written language to survive as well as build civilization in an ever-changing state.

The purpose of this study was to determine the efficacy before and after administration of the foxfire method of treatment in improving students' speaking skill. This study uses a quantitative research method with a pre-experimental type of research. Research design with one group pre-test and post-test.

The results of this study indicate the following: 1.) Explanation of the topic 2.) Providing the necessary skills to collect data by recording all the information obtained during external interviews 3.) Implementing external activities in the school environment and the surrounding community to obtain it. Information on the topic learned 4.) Record all the results of the information obtained during the interview.

ABSTRACT

براسيتيا، تيتو دوي. 2022. فاعلية تطبيق طريقة *Foxfire* في تحسين مهارات الكلام لدى الطلاب في بيئة المدرسة والمجتمع في المدرسة الابتدائية الإسلامية الحكومية باليتار. البحث الجامعي، قسم المدرسة الابتدائية لتعليم المعلمين. كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: سيغيت برياتموكو الماجستير

مستخلص البحث

المهارة هي قدرة الشخص على إكمال نشاط أو مهمة تتعلق بالأنشطة العملية. تهدف مهارة الكلام إلى التعبير عن الأفكار والمشاعر شفهيًا كعملية اتصال للآخرين. في عملية الكلام، سيختبر الشخص عملية تفكير للتعبير عن أفكاره على نطاق واسع. ترتبط عملية الكلام ارتباطًا وثيقًا بتنمية التفكير بناءً على التجربة الأساسية.

كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد مدى الفعالية قبل وبعد إعطاء طريقة *foxfire* في تحسين مهارة الكلام لدى الطلاب. تستخدم هذه الدراسة بحثًا كميًا مع نوع البحث قبل التجريبي. تصميم البحث مع مجموعة واحدة قبل الاختبار والاختبار البعدي.

أظهرت نتائج هذه الدراسة أن إحصاء *t-test* للدرجات في الاختبار القبلي والبعدي مع برنامج *SPSS* الإصدار 2.4 نتج عنه *tcount 8.025* بقيمة معنوية قدرها 0.000. مستوى الأهمية 0.05 ($0.05 > 0.000$). وهذا يدل على وجود فرق كبير بين درجات الاختبار القبلي والبعدي للفئة الخامسة إبراهيم. *Ha* يعتبر استخدام طريقة *foxfire* فعالاً في تحسين مهارة الكلام لدى الطلاب في بيئة المدرسة والمجتمع لمدرسة الدولة الابتدائية بليتار.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbicara untuk berkomunikasi menjadi dasar utama (*cornerstone*) yang harus dimiliki oleh seseorang, karena dengan berbicara manusia dapat dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan. Keberadaan setiap orang tergantung pada kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (Rochimawan, 2012). Pada abad ke-21 Indonesia menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, kemampuan dalam berkomunikasi dibutuhkan untuk menghadapi berbagai dampak perkembangan iptek di abad 21 ini. Dalam konteks pendidikan peran pendidik tidak hanya sebagai pemberi informasi saja, akan tetapi sebagai pendorong peserta didik (kolaborasi) agar dapat membangun pengetahuannya melalui berbagai aktivitas termasuk cara berkomunikasi. Melalui berbicara terdapat proses penyampaian pertanyaan, ide dan solusi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Keterampilan berbicara yang baik peserta didik diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuan memperoleh, mengolah, memanfaatkan informasi, berinteraksi dengan masyarakat sekitar menyelesaikan masalah secara sistematis dan dapat mengaplikasikan ke dalam bahasa lisan dan tulisan untuk bertahan hidup dan juga membangun peradaban di dalam keadaan yang selalu berubah ubah (Ariani, 2017).

Dalam penggunaan bahasa yang baik sangat menekankan aspek komunikatif bahasa. Oleh sebab itu, aspek dari segi usia, agama, status sosial dan latar belakang pendidikan tidak boleh diabaikan sama sekali. Misalnya, cara seorang individu itu berbicara dengan anak kecil sudah tentu berbeda dengan cara berbicara dengan orang dewasa. Kita tidak dapat menyampaikan pengertian sesuatu istilah dengan bahasa yang sama kepada dua orang yang berbeda dari segi usia. Selain usia yang berbeda, daya serap anak kecil ketimbang orang dewasa juga jauh berbeda. Penggunaan bahasa untuk lingkungan yang berpendidikan tinggi dan yang kurang mendapatkan pendidikan juga tentu tidak sama (Ahamd Anzaruddin, 2008).

Banyak faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan untuk berbicara antara lain yaitu kasus *bullying* dan kurangnya keterbukaan guru kepada siswa dan sebaliknya. *Bullying* tidak asing dimasyarakat. *Bullying* yaitu suatu tindakan yang dapat menyakiti seseorang atau sekelompok orang dari segi fisik dan psikologis. Korban akan terasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Seorang yang suka melaukan *bully* tidak mengenal gender maupun usia, bahkan *bullying* juga terjadi dilingkup pendidikan, yang dilakukan oleh para siswa kepada teman-temannya. Dampak yang diakibatkan oleh tindakan ini pun sangat luas cangkupannya.

Adapun masalah yang diderita oleh anak-anak antara lain gangguan psikis seperti depresi, rasa gelisah dan sulit untuk tidur. Sedangkan gangguan kesehatan fisik sakit kepala, gangguan pencernaan, ketegangan otot, rasa tidak nyaman dan aman saat berada di lingkungan sekolah, bahkan penurunan

semangat belajar sehingga mengganggu prestasi akademis (Zakiyah, 2017). Hal ini harus menjadi perhatian bagi guru dan pihak sekolah agar kondisi psikis siswa tidak terganggu.

Seorang pendidik harus terbuka kepada siswa, apabila tidak ada keterbukaan antara pendidik kepada peserta didik membuat peserta didik menjadi sungkan ketika hendak menyampaikan gagasan dan setiap peserta didik memiliki kondisi yang berbeda-beda, ada yang memiliki karakter pemberani menyampaikan gagasannya dan ada yang memiliki karakter pemalu ketika hendak menyampaikan gagasannya.

Pengembangan keterampilan berbicara untuk berkomunikasi mendapatkan dukungan dari program pemerintah melalui Kemendikbudristek dengan program Profil pelajar Pancasila berdasarkan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Permendikbud No 22 Tahun 2020 mengenai rencana strategi Kemendikbudristek tahun 2020-2024 yang berbunyi “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama, yaitu beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Juliani, 2004).

Dari penelitian keterampilan berbicara yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya meliputi Pertama, penelitian oleh Dewi Rianingsih. Hasil dari studi ini yaitu untuk menjelaskan pengertian kemampuan komunikasi

matematis siswa, peran guru dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa SD/MI (Dewi R, 2008).

Kedua, penelitian oleh Hendro Budiono. Hasil dari studi ini menjelaskan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model Pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran IPS yang menggunakan model kooperatif tipe NHT (Akmal Rudi, 2019).

Ketiga, penelitian oleh Rudi Akmal. Hasil dari studi ini menjelaskan pembelajaran IPS dengan menggunakan model Pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran IPS yang menggunakan model kooperatif tipe NHT (Akmal Rudi, 2019).

Keempat, Penelitian oleh Dessy Noor Ariani. Hasil dari studi ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui model pembelajaran TPS (Dessy Noor A, 2015).

Kelima, Penelitian oleh Budi Astuti. Hasil dari studi ini menjelaskan bahwa penelitiannya bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi dan keterampilan berbicara siswa (Astuti Budi, 2020).

Dari penelitian yang relevan menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran hanya berfokus di dalam kelas *indoor*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, peneliti akan memberikan hal pembeda dari yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan metode pembelajaran yang akan dilakukan di luar ruangan (*Outdoor*) yaitu dengan menggunakan metode *foxfire*.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Blitar berlokasi di Kelurahan Gedog, Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. Permasalahan yang dihadapi siswa adalah keterampilan berbicara untuk menyampaikan gagasan. Ketika siswa kurang terampil dalam berbicara, banyak dari mereka yang menertawakan temannya. Salah satu metode pembelajaran yang ditawarkan oleh peneliti untuk melatih kemampuan berbicara siswa dan menambah semangat siswa dalam belajar yaitu menggunakan metode *foxfire*.

Metode *foxfire* yaitu metode pembelajaran yang dilakukan secara sendiri maupun kelompok dengan mengajak peserta didik untuk hadir dalam kehidupan masyarakat. Artinya, peserta didik diajak terjun langsung ke lapangan. Lapangan dijadikan sebagai sumber belajar. peserta didik merasakan kemudahan menemukan dan memahami konsep-konsep yang harus mereka dapatkan terkait materi pelajaran. Metode *foxfire* diharapkan dapat membuat peserta didik menjadi lebih terbiasa dan mereka mau berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran turut menentukan sejauhmana lingkungan belajar yang baik dapat merangsang siswa untuk belajar dan memberikan rasa aman dan nyaman bagi mereka untuk belajar (Komra, 2019).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji “Efektivitas Penerapan Metode Foxfire dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat MIN Kota Blitar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *foxfire* dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi di lingkungan sekolah dan masyarakat?
2. Bagaimana efektivitas metode *foxfire* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi di lingkungan sekolah dan masyarakat.

C. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini:

Ha : Penggunaan metode *foxfire* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat MIN Kota Blitar

Ho : Penggunaan metode *foxfire* tidak efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat MIN Kota Blitar

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat menghasilkan teori bahwa dengan metode *foxfire* efektif untuk diterapkan dalam keterampilan berbicara di lingkungan sekolah dan masyarakat MIN Kota Blitar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, diharapkan dapat membantu terselenggaranya pembelajaran yang aktif, kondusif, aman dan nyaman dalam belajar keterampilan berbicara di lingkungan sekolah dan masyarakat.
- b. Bagi guru, diharapkan dengan adanya metode pembelajaran *foxfire* dapat menjadi solusi bagi guru dalam menghadapi siswa yang mulai bosan dalam mengikuti pembelajaran didalam kelas.
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat menumbuhkan sikap disiplin untuk siswa dan sebagai sarana efektif untuk mengatasi kesulitan dalam keterampilan berkomunikasi.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh seseorang yang terampil berbicara akan berdampak pada kehidupannya. Dampak dari keterampilan berbicara yaitu memperlancar komunikasi antar sesama, mempermudah pemberian berbagai informasi, rasa percaya diri meningkat dan meningkatkan wibawa seseorang (Mahardika 2015).

E. Definisi Operasional

1) Metode Foxfire

Metode pembelajaran *foxfire* yaitu metode yang menekankan pada proses pemberian tugas terhadap peserta didik dalam rangka terjun langsung ke lapangan sesuai dengan materi pelajaran.

2) Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam menata gagasan secara logis dan sistematis kemudian menuangkannya ke dalam

kode kebahasaan sesuai dengan kaidah bahasa dan diucapkan secara jelas dan lancar.

3) Lingkungan Belajar

Pengertian Lingkungan Sekolah

lingkungan sekolah adalah tempat memperoleh pendidikan untuk merubah pola pikirnya, perilaku dan mengembangkan pengetahuan baik bidang akademis maupun non akademis di bawah pengawasan seorang guru.

Pengertian Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah sekumpulan orang yang mana disana dapat ditemukan orang-orang yang berpendidikan ataupun tidak berpendidikan. Kualitas masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan para anggotanya. semakin baik pendidikannya, akan semakin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan.

Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang informal. Berbeda dengan pendidikan formal. Pendidikan formal bisa didapatkan dengan melalui sekolah. Pendidikan informal yaitu proses yang terbentuk dari hasil kegiatan belajar secara mandiri yang berasal dari lingkup keluarga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Berbicara

Keterampilan merupakan kecakapan seseorang dalam menyelesaikan suatu kegiatan atau tugas yang berhubungan dengan aktivitas praktik. Menurut Sanjaya Yasin (2012) keterampilan merupakan kecakapan seseorang untuk bahasa dalam menulis, membaca, menyimak dan berbicara.

Keterampilan berbicara bertujuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan secara lisan sebagai proses komunikasi kepada orang lain. Dalam proses berbicara, seseorang akan mengalami proses berpikir untuk mengungkapkan ide dan gagasannya secara luas. Proses berbicara sangat terkait hubungannya dengan faktor pengembangan berpikir berdasarkan pengalaman yang mendasarinya. Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui membaca, menyimak, mengamati dan berdiskusi.

Dipodjojo (1982) menyatakan bahwa komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada individu lain, sekelompok orang, yang disebut audience atau majelis. Kegiatan berbicara akan terjadi jika terpenuhinya tiga unsur yaitu: pembicara, pembicaraan atau pesan dan lawan bicara.

Seseorang mempunyai kemampuan berbicara dengan baik, tidak begitu saja diperoleh dengan sendirinya. Akan tetapi, orang tersebut akan mengalami

proses pengkayaan (berlatih, diskusi, membaca dan pengalaman) untuk bahan referensi. Jika seseorang semakin banyak pengalaman dan referensi membaca, maka akan semakin menarik pula informasi yang disajikannya saat berbicara. Selain itu, latihan, praktek dan kebiasaan dalam keseharian akan berpengaruh ketika tampil sebagai seorang *public speaking*. Hal ini dapat dimengerti sebab tindakan berbahasa tidak lain daripada kompetensi kebahasaan yang dimiliki. Jadi, baik tidaknya kompetensi siswa pada umumnya mencerminkan keterampilan berbahasanya.

Berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang untuk menyampaika gagasan, pikiran dan perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami oleh orang lain. Iskandarwassid dan Sunendar (2011) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi atus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan pesan, kehendak, perasaan, gagasan dan pikiran kepada orang lain secara lisan. Setiap orang memerlukan keterampilan berbicara yang baik agar orang lain dapat dengan mudah memahami pesan, kehendak, perasaan, gagasan dan pikirannya. Diperlukan pembelajaran dan pembiasaan sejak dini pada anak sehingga keterampilan berbicaranya menjadi lebih baik (Sujiani, 2018).

Faktor yang mempengaruhi Keterampilan Berbicara

Kegiatan berbicara dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menunjang keefektifan berbicara. Faktor ini terdiri dari dua macam, yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Menurut Maider G Arjad Mukti 1993 perincian faktor diatas sebagai berikut.

a. Faktor kebahasaan

- (1) Ketepatan ucapan
- (2) Penempatan tekanan
- (3) Pilihan kata (diksi)
- (4) Ketepatan sasaran pembicaraan

b. Faktor non kebahasaan

- (1) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku
- (2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan berbicara
- (3) Ketersediaan menghargai pendapat orang lain
- (4) Gerak gerak dan mimik yang tepat
- (5) Kenyaringan suara yang sangat menentukan
- (6) Kelancaran
- (7) Relevansi atau penalaran

Keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran, karena proses pembelajaran terjadi akibat adanya komunikasi, baik yang bersifat intrapersonal seperti berpikir, mengingat, serta melakukan persepsi, maupun secara interpersonal yaitu melalui proses penyaluran ide atau

gagasan informasi kepada orang lain, menghargai pendapat orang lain serta menyimak argumentasi yang disampaikan oleh orang lain (Marfuah, 2019). Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan yang dapat menjadikan siswa sebagai individu bersikap dewasa, dimana kedewasaan tersebut ditandai dengan mampu berbicara dengan orang lain secara baik (Marfuah, 2019).

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dibekali akal dan pikiran. Dengan adanya kelebihan yang dimiliki oleh manusia maka mampu membedakan mana hal yang baik dan hal yang buruk. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan bisa lepas untuk berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya (Trisnawati, 2018). Tidak hanya orang sekitar saja, dengan perkembangan zaman manusia dapat berkomunikasi jarak jauh dengan handphone melalui video call. Didalam Al-Qur'an sesuai apa yang dijelaskan oleh Allah SWT manusia diperintahkan OlehNya untuk saling berbuat baik dengan sesama. Al-Qur'an adalah kitab suci Allah bagi umat muslim. Didalamnya terdapat aturan-aturan yang berlaku dan harus kita patuhi sebagai umatNya, begitu pula dengan berbicara. Dalam berbicara haruslah memiliki etika yang baik

Etika merupakan watak atau tindakan, yang berarti kebiasaan seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik dan meninggalkan tindakan-tindakan yang buruk. Sedangkan etika berdasarkan Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari segala kasus soal kebaikan dan keburukan yang ada di dalam kehidupan manusia. Terdapat dalam Surah An-Nisa ayat 148 yang berbunyi:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلِمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

“Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang. Kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Maskud dari QS. An-Nisa ayat 148 menjelaskan bahwa Allah SWT sangat membenci perkataan buruk, yang kotor, yang cabul dan yang carut marut. Perkataan yang disukai oleh Allah SWT adalah perkataan-perkataan yang sopan, tidak menyinggung perasaan dan yang merusak akhlak (Yunika Aprilia, 2020).

Belajar keterampilan berbicara di lingkungan sekolah dan masyarakat merupakan proses menumbuhkembangkan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Sekolah dan orang tua memiliki peranan penting dan perlu dilakukan cara khusus untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berkomunikasi pada siswa. Bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dalam berbicara dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan bimbingan kelompok, mengingat dengan bimbingan kelompok mempunyai berbagai macam kelebihan (Erlangga Erwin, 2018).

Kelebihan pertama yang ada dalam bimbingan kelompok yaitu anggota kelompok dapat berkomunikasi untuk mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan (*feedback*), saran dan lain sebagainya. Adanya interaksi dalam bimbingan kelompok, sikap yang negatif peserta didik seperti pemalu, suka

memotong pembicaraan orang lain dan sikap tidak menghargai akan terlihat. Kedua, dengan bimbingan kelompok peserta didik akan saling memahami sesama anggota kelompok. Ketiga, dalam bimbingan kelompok peserta didik dilatih untuk mengutarakan pikiran dan perasaan mereka dengan tepat dan jelas. Hal ini secara tidak langsung seluruh anggota kelompok dapat berlatih untuk berkomunikasi. Keempat, dalam bimbingan kelompok anggota kelompok dilatih untuk secara cepat dapat memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah seperti masalah pribadi maupun masalah antar pribadi dengan keterbukaan, rasa empati dan simpati Wiryanto (2005).

B. Metode Foxfire

Metode *foxfire* sudah ada sejak tahun 1960, metode ini berasal dari lembaga Bahasa Inggris di Clayton Country, Georgia (Amerika Serikat). Metode pembelajaran *foxfire* yaitu metode yang menekankan pada proses pemberian tugas terhadap peserta didik dalam rangka terjun langsung ke lapangan sesuai dengan materi pelajaran. Sebelum terjun langsung ke lapangan seorang pendidik perlu memberi keterampilan mendasar kepada peserta didik dalam hal berbicara. Keterampilan ini menjadi penting agar peserta didik mampu berbicara dengan baik yang sesuai kaidah dalam keterampilan berbicara. Adapun kaidah dalam keterampilan berbicara meliputi ketepatan argument, keruntutan penyampaian gagasan, ketepatan kata, ketepatan kalimat, kelancaran dan volume.

Metode pembelajaran *foxfire* yaitu metode yang menekankan pada proses pemberian tugas terhadap peserta didik dalam rangka terjun langsung ke lapangan sesuai dengan materi pelajaran.

Rencana pembelajaran pada dasarnya adalah rencana jangka pendek yang dilaksanakan oleh pendidik agar dapat memperkirakan berbagai tindakan yang dilakukan di kelas atau di luar kelas. Di dunia pendidikan dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki metode agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien.

Mengenai tujuan yang diinginkan agar tercapainya tujuan pembelajaran, maka ada langkah-langkah penerapan yang harus dilakukan; pertama, menjelaskan materi pelajaran. Kedua, memberikan keterampilan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat seluruh informasi yang telah didapatkan selama kegiatan wawancara diluar. Ketiga, siswa melakukan kegiatan outdoor di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar untuk mendapatkan informasi terkait materi pelajaran yang dipelajari. Keempat, siswa mencatat seluruh hasil informasi yang telah didapatkan selama kegiatan wawancara.

Metode *foxfire* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode *foxfire*. Pertama, peserta didik akan memiliki keterampilan berbicara. Kedua, peserta didik akan memiliki keterampilan dalam proses pengumpulan data di lapangan. Ketiga, terjadi sinergi antara sekolah dan masyarakat. Ke empat, dengan metode ini siswa akan senang dan tidak bosan karena pembelajaran dilakukan diluar kelas. Meskipun demikian, metode *foxfire* memiliki

kelemahan. *Pertama*, memerlukan waktu yang cukup lama dalam menggunakan metode ini. *Kedua*, memerlukan guru yang benar-benar memiliki kemampuan untuk membimbing peserta didik untuk dapat melatih kemampuan berbicara (Suparlan, 2017).

Metode ini penting untuk diterapkan dalam kegiatan belajar karena saat ini keterampilan berbicara menjadi salah satu yang harus didorong agar peserta didik memiliki keterampilan berbicara.

Berikut langkah-langkah dalam menerapkan metode *foxfire*:

- a. Langkah pertama
 - Menyiapkan Instrument tes (pretest dan posttest)
- b. Langkah kedua
 - Siswa diberikan pretest tes lisan di dalam kelas (sebelum diberikan treatment) materi tematik tema 3 pentingnya bekerja sama di lingkungan sekolah dan masyarakat
 - Siswa dibentuk 2 kelompok
 - Siswa diberikan treatment metode *foxfire* dengan cara memberikan materi yang terdapat dalam tematik tema 3 pentingnya bekerja sama di lingkungan sekolah dan masyarakat.
 - Siswa mencatat poin-poin pertanyaan yang akan dilakukan saat wawancara
 - Masing-masing kelompok terjun ke lapangan dengan durasi waktu 25-30 menit (bergantian)
 - Siswa mencatat hasil wawancara

c. Langkah ketiga

- Siswa masuk ke dalam kelas kembali
- Siswa diberikan posttest test lisan setelah menggunakan metode foxfire
- soal posttest yang diberikan sama dengan soal pretest (Hartono, 2018)

C. Lingkungan Belajar

(a) Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah salah satu komponen utama di kehidupan seorang anak. Sisi lain, selain keluarga dan lingkungan sekitar rumah, sekolah merupakan tempat dimana anak di didik mengubah cara pikirnya, perilakunya dan mengembangkan pengetahuan baik bidang akademis maupun non akademis di bawah pengawasan seorang guru. Abdullah (2011) menjelaskan sekolah merupakan sebuah lembaga yang dirancang untuk proses belajar siswa di bawah pengawasan pendidik atau guru (Mulyono, 2009)

Penyelenggaraan pendidikan mengacu dari program Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 yang menjelaskan Standar Nasional Pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan dituntut memenuhi mutu minimal yang ada dalam Standar Nasional Pendidikan. Selain itu, juga diperlukan metode pengajaran yang kreatif dan menarik untuk peserta didik agar pelaksanaan pendidikan dapat terwujud sesuai program pemerintah dan pendidikan juga melibatkan berbagai pihak secara aktif (Tabrani, 2013).

(b) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang mana disana dapat dijumpai ragam kualitas diri mulai dari yang berpendidikan dan yang tidak berpendidikan. Kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan para anggotanya. Makin baik pendidikannya, akan semakin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan formal dilingkungan sekolah.

Pada sistem pendidikan nasional tercantum bahwa dalam rangka membangun masyarakat Indonesia yang seutuhnya, pada hakikatnya menjadi tanggungjawab bagi seluruh bangsa. Hal ini juga ditegaskan dalam program pemerintah, yang mana program tersebut adalah rencana pembangunan lima tahun pemerintah. Masyarakat ikut bertanggung jawab atas berbagai permasalahan pendidikan. Masyarakat diberikan kesempatan untuk ikut andil, sebagaimana yang terdapat dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 8 yang menjelaskan bahwa “Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan”. Tujuan dari adanya pasal ini yaitu agar dapat menjamin pemerataan kesempatan dan kualitas pendidikan. Dengan demikian, masyarakat dapat ikut berperan dalam pelaksanaan pendidikan nasional antara lain menciptakan suasana yang mampu menunjang pelaksanaan pendidikan dan ikut melaksanakan pendidikan non pemerintah (swasta) (Djailani, 2003).

(c) Lingkungan Keluarga

Keluarga didapatkan hasil dari pernikahan yang telah sah menjadi suami istri kemudian mendapatkan keturunan dari hasil pernikahan tersebut. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang informal. Berbeda dengan pendidikan formal. Pendidikan formal bisa didapatkan dengan melalui sekolah. Pendidikan informal yaitu proses yang berlangsung sepanjang usia dan hasilnya setiap individu memperoleh nilai, sikap keterampilan dan pengetahuan yang berasal dari pengalaman hidup sehari-hari. Pendidikan informal terdapat didalam Undang-undang yang telah diatur oleh Pemerintah No 17 tahun 2010 menjelaskan tentang “Pengelolaan penyelenggaraan pendidikan secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri”.

Pendidikan dalam keluarga dilakukan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas. Keluarga sebagai peranan penting dalam pendidikan, karena keluarga merupakan lingkungan utama anak untuk belajar. berawal dari keluarga pendidikan anak dibentuk. Apabila salah arah saat pendidikan awalnya, maka dapat mengakibatkan dampak yang buruk bagi anak. Di Negara Kesatuan Indonesia, pendidikan dalam lingkungan keluarga semakin penting (Baharuddin, 2016).

Penjelasan diatas yang mengenai lingkungan dalam pembelajaran diatas yang meliputi sekolah, masyarakat dan keluarga, maka dapat diketahui bahwa pendidikan bagi setiap individu harus dipenuhi. Hal

tersebut berguna untuk meningkatkan taraf hidupnya dan mengangkat derajatnya di hadapan Allah SWT. Berikut firman Allah dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman diantara kamu sekalian dan orang-orang yang memiliki ilmu”

Surat Al-Mujadalah ayat 11 menjelaskan tentang perintah bagi setiap manusia untuk menjaga adab sopan santun antar sesama umat manusia berdasarkan ajaran dari Rosulullah SAW dan Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu (Sholeh, 2016).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah pre-experimen. Peneliti menggunakan pre-experimen untuk mengetahui efektivitas sebelum dan setelah pemberian bentuk perlakuan atau *treatment* metode *foxfire* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Adapun desain dalam pre-experimen, peneliti menggunakan desain penelitian pre-experimen one grup pretest dan posttest. Alasan peneliti menggunakan desain penelitian pre-experimen one grup pretest dan posttest karena memiliki kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun kriterianya adalah peneliti akan menggunakan satu kelas dalam penelitian, terdapat pretest, bentuk perlakuan atau *treatment*, dan posttest.

Berikut desain penelitian One Grup Pretest dan Posttest:

Tabel 1.1

Sampel	Pretest	<i>Perlakuan/ Treatment</i>	Posttest
One Grup	O ₁	X	O ₂

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 yang berjumlah 3 kelas yaitu kelas 5 Daud, kelas 5 Sulaiman, dan kelas 5 Ibrahim dengan jumlah keseluruhan ada 83 siswa dan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Dalam pengambilan sampel, langkah yang dilakukan yaitu dengan cara melakukan undian menggunakan teknik lotre (*lotre technique*) dengan menuliskan keseluruhan 3 kelas yang terdiri dari kelas 5 Daud, kelas 5 Sulaiman dan kelas 5 Ibrahim. Kelas yang keluar dalam pengundian dengan teknik lotre akan dijadikan sebagai subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar, Dsn Ngegong, Kelurahan Gedog, Kecamatan Sananwetan, Kota Blitar. Adapun waktu penelitian berkisar satu sampai dua bulan terhitung dari tanggal 1 Maret sampai 1 Mei 2022.

C. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori, yaitu variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Penerapan metode foxfire sebagai variabel bebas, sedangkan keterampilan berbicara di lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai variabel terikat.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan tes lisan. Tes lisan yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir). Siswa menjawab

pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan memberikan jawaban secara lisan. *Pretest* berguna untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum perlakuan *treatment* (menggunakan metode *foxfire*). Sedangkan *posttest* berguna untuk mengukur kemampuan akhir siswa setelah diberikan bentuk perlakuan *treatment* (menggunakan metode *foxfire*).

E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas

Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila hasil yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat dan akurat. Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut adalah besaran yang mencerminkan secara tepat sesuai kejadian atau keadaan yang sesungguhnya dari apa yang diukur.

Untuk mengetahui validitas soal maka peneliti menggunakan rumus korelasi product momen dari Pearson. Berikut rumus dari korelasi Product momen dari Pearson:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{(n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2)(n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2)}}$$

Keterangan :

X_y : koefisien korelasi r pearson

n : jumlah sampel/ observasi

- $\sum x$: jumlah skor total/ nilai total item
- $\sum y$: jumlah skor total/ nilai total item
- $\sum xy$: jumlah hasil antar skor tiap item dengan skor total
- $\sum x^2$: jumlah kuadrat skor item
- $\sum y^2$: jumlah kuadrat skor total

Output dari uji validitas menjelaskan bahwa apakah hasil dari uji validitas valid atau tidak valid. Taraf signifikansi (sig) yang digunakan yaitu 0,05 dengan aturan nilai sebagai berikut:

Jika r hitung $>$ (sig) 0,05 dari r tabel maka item pertanyaan tersebut valid, apabila r hitung $<$ (sig) 0,05 dari r tabel maka item pertanyaan tersebut tidak valid.

Uji validitas dilakukan dengan bantuan laptop melalui *software SPSS 2.4 for windows*.

Reliabilitas

Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama dan diperoleh hasil pengukuran yang belum berubah. Hadi (1994) menyatakan bahwa yang akan dianalisa reliabilitasnya hanya item yang telah dinyatakan valid. Dalam penelitian ini uji reliabilitas yang dipakai adalah uji Alpha dengan rumus:

Keterangan:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_x^2} \right)$$

r_{11} : reliabilitas yang dicari

n : jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum \sigma^2$: jumlah varians skor tiap-tiap item

α^2 : varians total

Output dari uji reliabilitas menjelaskan bahwa apakah hasil dari uji reliabilitas reliabel atau tidak reliabel. Taraf signifikansi (sig) yang digunakan yaitu 0,05 dengan aturan nilai sebagai berikut:

Jika r hitung $>$ (sig) 0,05 dari r tabel maka item pertanyaan tersebut reliabel, apabila r hitung $<$ (sig) 0,05 dari r tabel maka item pertanyaan tersebut tidak reliabel.

Uji Reliabilitas ini dilakukan melalui *software SPSS 2.4 for windows*

F. Teknik Pengumpulan data

Dalam meneliti keterampilan berbicara terdapat aspek-aspek dalam membentuk keterampilan berbicara, antara lain pembicaraan berdasarkan gambar, wawancara dan diskusi (Sukatmi, 2009). Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti fokus meneliti aspek keterampilan berbicara dengan tes lisan. Tes lisan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil yang didapatkan saat sebelum dan sesudah diberikan metode *foxfire*. Adapun teknik yang digunakan dalam tes lisan dengan teknik wawancara terstruktur yang mana seperangkat pertanyaan telah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan tema pelajaran yang terdapat dalam buku tematik tema 3 “Makanan Sehat”. Didalam buku tematik tersebut terdapat materi

PPKn kebersamaan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Peneliti akan menggunakan pretest dan posttest berupa soal yang diambil dari buku tematik tersebut.

Selanjutnya peneliti akan membuat kisi-kisi instrument yang disajikan dalam bentuk tulisan berupa soal pretest dan posttest. Soal pretest dan posttest yang sudah dibuat oleh peneliti terlebih dahulu diserahkan kepada guru yang bersangkutan mengajar materi kebersamaan di lingkungan sekolah dan masyarakat, yang mana dalam penelitian ini dosen pembimbing menganalisis soal yang dibuat oleh peneliti layak atau tidak untuk diujikan.

Berikut adalah Instrumen Test;

No		KD		Indikator	Materi pokok	Indikator soal	level	Bentuk Soal	No. soal
1	1.3	Keberagaman sosial budaya	1.3.1	Memahami makna kerjasama	Makna Kerjasama	Siswa dapat menjelaskan makna kerjasama	C2	Uraian	1-10
			1.3.2	Mengetahui kerjasama di lingkungan sekolah	Faktor yang mempengaruhi dalam Kerjasama Manfaat kerjasama	Siswa dapat menjelaskan bentuk usaha yang dilakukan ketika menjadi pemimpin kelas di lingkungan sekolah	C2	Uraian	
			1.3.3	Mengetahui Kerjasama di lingkungan masyarakat		Siswa dapat menjelaskan bentuk kerjasama yang ada di lingkungan masyarakat	C2	Uraian	
			1.3.4	Memahami manusia harus menjalin kerjasama		Siswa dapat menjelaskan mengapa manusia harus menjalin kerjasama	C2	Uraian	
			1.3.5	Memahami makna gotong royong		Siswa dapat menjelaskan	C2	Uraian	

						makna gotong royong			
			1.3.6	Memahami sifat kerja sama		Siswa dapat menjelaskan sifat kerja sama	C2	Uraian	
			1.3.7	Memahami sifat kerjasama		Siswa dapat menjelaskan alasan harus menghindari sifat ego saat menjalin kerja sama	C2	Uraian	
			1.3.8	Memahami manfaat menjalin kerja sama		Siswa dapat menjelaskan manfaat menjalin kerja sama	C2	Uraian	
			1.3.9	Memahami pentingnya menjalin kerja sama		Siswa dapat menjelaskan pentingnya menjalin kerjasama	C2	Uraian	
			1.3.10	Memahami makna persatuan dan kesatuan dalam menjalin kerja sama		Siswa dapat menjelaskan makna kesatuan dan persatuan dalam menjalin kerja sama	C2	Uraian	

Prosedur pelaksanaan penelitian:

a. Tahap awal

Menyusun Instrumen tes pretest dan posttest dan Mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing.

b. Tahap pelaksanaan

Melakukan pretest (tes awal)

Pretest dilakukan diawal pertemuan sebelum diberikannya perlakuan dengan metode foxfire. Pretest dilakukan dengan menggunakan jenis tes lisan melalui tulisan. Dalam pretest terdapat 10 materi soal yang didalamnya berisi pertanyaan singkat yang mana materi soal telah ditentukan dan dikembangkan oleh peneliti di buku tematik kelas 5 tema 3 “Makanan Sehat”. Pretest ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan keterampilan berbicara siswa sebelum diberikan metode pengajaran dengan menggunakan metode foxfire.

Proses pemberian treatment metode foxfire

Pertama siswa dibagi menjadi 2 kelompok oleh peneliti. Peneliti menjelaskan materi terkait pembelajaran hari ini kepada siswa. *Kedua*, memberikan keterampilan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat seluruh informasi yang telah didapatkan selama kegiatan wawancara di luar ruangan (outdoor). *ketiga*, siswa melakukan kegiatan outdoor di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar untuk mendapatkan informasi terkait materi pelajaran yang dipelajari. *Keempat*, siswa mencatat seluruh hasil informasi yang telah didapatkan selama kegiatan wawancara. *Kelima*, siswa

membacakan hasil dari wawancara yang sudah didapatkan. *Keenam*, siswa menempel hasil wawancara di dinding kelas atau papan tulis. Keterampilan ini diberikan kepada siswa sebelum terjun ke lapangan dengan menggunakan metode foxfire. Diberikan waktu selama 25 menit untuk keluar kelas secara bergantian agar tertib saat terjun ke lapangan.

Melakukan posttest (tes akhir)

Posttest ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana peningkatan yang ditunjukkan dalam kemampuan keterampilan berbicara siswa setelah diberikan perlakuan metode foxfire. Pada penelitian ini soal yang diberikan untuk pretest adalah soal yang sama dengan soal yang diberikan pada posttest. Jenis soal berupa tes tulis dengan cara peneliti bertanya langsung dengan soal yang telah dibacakan oleh peneliti.

Data skor yang diambil berdasarkan pretest dan posttest diolah berdasarkan tabel kriteria penilaian sebagai berikut:

Kriteria Penilaian Pretest dan Posttest

Siswa/res ponden	Kriteria penilaian						Skor
	Ketepatan argumentasi	Keruntutan penyampaian gagasan	Ketepatan kata	Ketepatan kalimat	Kelancaran	Vol	
1							
Dst							

Skor yang akan diberikan adalah berupa bobot angka mulai dari satu sampai dengan lima dengan kriteria penilaian dengan menggunakan skor penilaian skala likert, sebagai berikut:

1 = sangat kurang

2 = kurang

3 = cukup

4 = baik

5 = sangat baik

Untuk mempermudah proses evaluasi, dapat dilihat melalui deskripsi atau penjabaran yang lebih lengkap mengenai skala penilaian likert. Aspek penilaian keterampilan berbicara sebagai berikut;

Aspek Penilaian

Ketepatan Argumen, Keruntutan Penyampaian Gagasan, Ketepatan Kata, Ketepatan Kalimat, Kelancaran dan Volume				
1	2	3	4	5
Tidak tepat	Sedikit tepat	Kurang tepat	Cukup tepat	Sangat tepat

Dibawah ini terdapat tabel penilaian dari hasil pretest dan posttest.

Tabel penilaian sebagai berikut:

Penilaian Pretest dan Posttest

NO	X	Y
Keterangan: (1)	(2)	(3)
dst		
Σ		
M		

- kolom (1) = nomor urut sesuai dengan jumlah siswa
- kolom (2) = skor yang diperoleh dari hasil posttest
- kolom (3) = skor yang diperoleh dari hasil pretest
- Σ = Jumlah setiap kolom
- M (mean) = rata-rata kolom 2, 3 dan 4

G. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan hipotesis penelitian, yaitu untuk mengetahui efektivitas penerapan metode *foxfire* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui tes lisan yang dilakukan dengan pretest dan posttest. Maka analisis data berupa:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji normal tidaknya sebaran data. Peneliti menggunakan uji normalitas dengan menggunakan rumus *Shapiro wilk* karena uji normalitas *Shapiro wilk* digunakan dengan sampel yang berukuran kecil < 30 orang dan digunakan untuk pretest dan posttest. Uji normalitas dilakukan pada skor perolehan pretest dan posttest. Adapun dasar pengambilan keputusan dengan taraf signifikansi yang digunakan yaitu 5 %. Jika nilai signifikansi (sig) < 0, 05 maka data tersebut berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi (sig) > 0,05 maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

Berikut rumus uji normalitas *Shapiro Wilk*:

$$W = \frac{\left(\sum_{i=1}^n a_i x_{(i)} \right)^2}{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}$$

Keterangan:

W = Nilai statistik Shapiro-Wilk

A_i = koefisien test Shapiro-Wilk

x_1 = Data sampel ke-i

\bar{x} = rata-rata data sampel

Adapun dalam perhitungannya peneliti menggunakan *software SPSS 2.4 for Windows*.

b. Uji-t

Penelitian ini akan menggunakan uji *Paired Sample T-Test*. Uji ini digunakan sebagai uji komparatif (perbedaan) setelah diberikan treatment metode foxfire. selanjutnya dihasilkan data berupa nilai hasil dari pretest dan posttest. Adapun dasar pengambilan keputusan dengan taraf signifikansi yang digunakan, jika $t_{hitung} > (sig) 0,05$ t_{tabel} , maka H_0 diterima, jika $t_{hitung} < (sig) 0,05$ t_{tabel} , maka H_0 ditolak.

Berikut rumus uji *Paired Sample T-Test*:

$$t = \frac{\delta}{SD\delta/\sqrt{n}}$$

Keterangan:

$SD\delta$ =

standar deviasi dari δ (selisih sampel sebelum dan sampel sesudah

δ = rata –

rata deviasi (selisih sampel sebelum dan sampel sesudah sampel n = banyaknya sampel

Dalam perhitungannya peneliti menggunakan *software SPSS 2.4 for Windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas V Ibrahim Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar dengan metode *foxfire*. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu dengan pretest dan posttest. Pretest diberikan pada siswa sebelum diberikannya metode *foxfire* dan posttest diberikan pada siswa sesudah diberikannya metode *foxfire*.

A. Deskripsi Penerapan Metode Foxfire

Peneliti melakukan penelitian pada kelas V Ibrahim. Siswa diberikan pretest. Pretest bertujuan untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa. Waktu pretest selama 1 jam.

Siswa dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok A dan kelompok B. Siswa menjawab soal pretest secara lisan. Adapun jumlah soal yang diberikan yaitu berjumlah 10 butir soal.

Tahapan melaksanakan pretest



Tahap kedua adalah dengan menerapkan metode *foxfire*. peneliti menjelaskan materi tematik Tema 3 yang terdapat dalam pembelajaran ke-4 tentang Pentingnya bekerja sama dalam keberagaman di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Guru menerapkan metode *foxfire* yaitu dengan metode wawancara yang dilakukan di luar sekolah dan masyarakat sekitar bersama kelompoknya. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa dalam keterampilan berbicara dengan wawancara sesuai pembelajaran pentingnya bekerjasama dalam keberagaman. Siswa diberikan kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasannya ketika menerapkan metode *foxfire* di lingkungan sekolah dan masyarakat. Siswa mencatat seluruh informasi yang didapatkan selama kegiatan wawancara berlangsung. Waktu kegiatan ini berlangsung selama 30 menit.

Setelah melakukan kegiatan, siswa kembali ke kelas dan setiap kelompok sudah mendapatkan informasi selama kegiatan diluar. Selanjutnya, membacakan hasil yang didapatkan didepan kelas.

Penerapan Metode *Foxfire*



Tahap ketiga adalah dengan pemberian posttest. Pada tahap ini, Peneliti memberi Posttest setelah melakukan metode *foxfire* kepada siswa kelas V Ibrahim dengan cara memberikan 10 butir pertanyaan yang sama dengan soal pretest. Siswa menjawab dengan lisan pertanyaan tersebut. Posttest dilakukan bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode *foxfire* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V Ibrahim. Waktu pelaksanaan kegiatan sekitar 1 jam.

tahapan melakukan kegiatan posttest



B. Deskripsi Data Hasil penelitian

Dari hasil penelitian ini terdiri dari data keterampilan berbicara saat pretest dan data keterampilan berbicara setelah melaksanakan metode *foxfire* dengan posttest.

1. Data Pretest

Tes keterampilan berbicara diberikan pada siswa dengan bentuk soal pretest. Siswa menjawab 10 butir soal pertanyaan dengan cara lisan. Pretest dilaksanakan dengan waktu sekitar 60 menit. Peneliti memberikan skor

hasil pretest dengan rentang skor 1-5 dikriteria penilaian keterampilan berbicara siswa.

Tes ini diberikan pada 25 siswa kelas V Ibrahim Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar. Data hasil tes pengetahuan awal dengan pretest kemudian diurutkan dari skor perolehan nilai yang terbesar hingga perolehan nilai terkecil. Berdasarkan pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini;

Hasil Nilai	Jumlah Siswa
62	12 Siswa
64	4 Siswa
70	2 Siswa
72	1 Siswa
74	2 Siswa
Hasil	1.360

Berdasarkan pengelompokkan data tersebut didapatkan nilai 52 orang berjumlah 12 siswa, nilai 64 berjumlah 4 siswa, nilai 70 berjumlah 2 siswa, nilai 72 berjumlah 1 siswa dan nilai 72 berjumlah 2 siswa. Deskripsi statistik pretest dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.4
Deskripsi Statistik Pretest

Pretest		
N	Valid	25
	Missing	0
Mean		64.96
Median		64.00
Std. Deviation		3.963
Minimum		62
Maximum		74

2. Data Posttest

Tes keterampilan berbicara setelah melakukan metode *foxfire* diberikan pada siswa dalam bentuk soal posttest. Peneliti melakukan Posttest setelah diberikan metode *foxfire* kepada siswa kelas V Ibrahim dengan cara memberikan 10 butir pertanyaan yang sama dengan soal pretest. Siswa menjawab dengan lisan pertanyaan tersebut.

Posttest dilakukan bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode *foxfire* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V Ibrahim. Peneliti memberikan skor hasil Posttest dengan rentang skor 1-5 dikriteria penilaian keterampilan berbicara siswa.

Tes ini diberikan pada 25 siswa kelas V Ibrahim Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar. Data hasil tes pengetahuan dengan soal posttest setelah melakukan metode foxfire kemudian diurutkan dari sekor perolehan nilai yang terbesar hingga perolehan nilai terkecil. Berdasarkan pengelompokan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Hasil Nilai	Jumlah Siswa
76	8 Siswa
80	2 Siswa
82	2 Siswa
84	3 Siswa
86	1 Siswa
88	3 Siswa
90	3 Siswa
92	2 Siswa
Hasil	1.934

Berdasarkan pengelompokan data tersebut didapatkan nilai 76 sebanyak 8 siswa, nilai 80 sebanyak 2 siswa, nilai 82 sebanyak 2 siswa, nilai 84 sebanyak 3 siswa, nilai 86 sebanyak 1 siswa, nilai 88 sebanyak 3 siswa, nilai 90 sebanyak 3 siswa dan nilai 92 sebanyak 2 siswa. Deskripsi statistik posttest dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.5
Deskripsi Statistik Posttest

N	Valid	25
	Missing	0
Mean		83.28
Median		84.00
Std. Deviation		6.215
Minimum		76
Maximum		94

C. Analisis Data Hasil Penelitian

Sebelum data dianalisis untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu diuji asumsi prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji hipotesis

1. Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan pada data perolehan hasil pretest dan posttest keterampilan berbicara siswa kelas V Ibrahim. Berikut tabel uji prasyarat

Pretest	Posttest
0,063	0,165

Berdasarkan dari tabel diatas, nilai signifikansi uji normalitas dengan rumus Shapiro Wilk nilainya sebesar 0,63 untuk pretest dan 0,165 untuk posttest lebih besar dari 0,05. Maka hal ini dapat dinyatakan bahwa asumsi normalitas terpenuhi dan dinyatakan sebaran data berdistribusi normal sehingga uji prasyarat terpenuhi.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis data penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan Paired Sample t-test. Paired t-test merupakan uji parametik yang dapat digunakan pada dua data berpasangan. Peneliti menggunakan uji T dengan rumus Paired Sample T-Test dan tujuan dari uji ini untuk melihat apakah ada perbedaan rata-rata antara kedua sampel yang saling berpasangan atau saling berhubungan.

Ringkasan hasil uji Hipotesis hasil data pretest dan posttest dengan menggunakan Paired Sample t-test dapat dilihat pada:

Tabel 4.6
Paired Sample t-test

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	25	.814	.000
	Pretest	M	64,96	
	Posttest	M	83,28	

Hasil uji hipotesis data keterampilan berbicara siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dari hasil tabel diatas nilai pretest dan posttest menunjukkan nilai 0,814 diperoleh nilai signifikansi 0,000 dan dapat disimpulkan bahwasanya nilai Signifikansi lebih kecil dari 0,05. Maka H_a diterima dan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berbicara pada nilai pretest dan posttest.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Keterampilan berbicara Siswa Kelas V Ibrahim Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Dalam penyampaian informasi, secara lisan seseorang pembicara harus mampu menyampaikannya dengan baik dan benar agar informasi tersebut dapat diterima oleh pendengar. Untuk menjadi pembicara yang baik, pembicara harus mampu menangkap informasi secara kritis dan efektif, hal ini berkaitan dengan aktivitas menyimak, apabila pembicara merupakan seorang penyimak yang baik maka ia mampu menangkap informasi dengan baik.

Utari dan Nababan 1993 menjelaskan bahwa keterampilan berbicara adalah pengetahuan bentuk-bentuk bahasa dan makna-maksa bahasa tersebut, dan kemampuan untuk menggunakannya pada saat kapan dan kepada siapa (Mulyati, 2007). Kemampuan berbicara yang baik adalah kecakapan seseorang dalam menyampaikan sebuah informasi dengan bahasa yang baik, benar dan menarik agar dapat dipahami oleh pendengar, sedangkan Arsjad dan Mukti 1988 menjelaskan bahwasanya keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan,

menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada dan tekanan.

Tujuan keterampilan yaitu karena adanya dorongan atau keinginan untuk menyampaikan pikiran ataupun gagasannya kepada orang lain (orang yang diajak berbicara). Sedangkan tujuan secara khusus yaitu mendorong orang untuk lebih bersemangat, mempengaruhi orang lain agar mengikuti atau menerima pendapat (gagasannya), menyampaikan sesuatu informasi kepada lawan bicaram menyenangkan hati orang lain, memberi kesempatan lawan bicara untuk berpikir dan menilai gagasannya (Zulkifli M, 2009).

Pembelajaran dalam melatih keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai keterampilan berbicara dengan baik. Hermawan 2014 menjelaskan bahwa tujuan keterampilan berbicara bagi peserta didik sebagai berikut:

1. Kemudahan berbicara, siswa harus dilatih untuk mengembangkan keterampilan berbicara agar terlatih kepercayaan diri dalam pengucapannya.
2. Kejelasan, untuk melatih siswa agar dapat terampil dalam berbicara dengan artikulasi yang jelas dan tepat dalam pengucapan.
3. Bertanggung jawab, latihan untuk siswa agar berbicara dengan baik dan dapat menempatkan pada situasi yang sesuai agar dapat bertanggung jawab.

4. Membentuk pendengar yang kritis, melatih siswa dalam menyimak lawan berbicara dan mampu mengoreksi jika ada ucapan yang salah
5. Membentuk kebiasaan, yaitu membiasakan siswa dalam mengucapkan kosa kata atau kalimat sederhana secara baik dan harus dibimbing oleh guru maupun lingkungannya.

Proses pembelajaran harus menciptakan suasana yang dapat membina serta mengembangkan kreativitas. Dalam mengembangkan kreativitas tersebut maka diperlukan suatu cara yang disebut dengan metode. Metode merupakan suatu cara untuk melakukan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan-tujuan sangat bergantung pada pengaturan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar sehingga membuat suasana yang nyaman dan siswa belajar lebih aktif (Febriati Annisa Anggi, 2004).

Metode pembelajaran dapat menciptakan siswa belajar dengan baik dalam suasana yang menyenangkan dan tanpa tekanan, metode pembelajaran yang baik dapat memberikan bantuan dan bimbingan bagi siswa yang mendapat berbagai kesulitan belajar serta memberikan dorongan untuk memahami bahan pengajaran dalam berbagai belajar siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan siswa berkomunikasi secara baik dengan guru, sesama teman, maupun dengan lingkungan sekitar (Sigit Widiyanto)

Keterampilan pada dasarnya merupakan kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan baik dalam kecakapan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk menguasai suatu keahlian yang dimilikinya sejak lahir dan kemampuan tersebut merupakan suatu hasil latihan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Keterampilan menurut Sudjana, 1966) menjelaskan bahwa keterampilan merupakan suatu pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan koordinasi informasi yang dipelajari (Mulyati, 2016).

Keterampilan akan dapat dicapai atau ditingkatkan dengan latihan tindakan secara berkesinambungan. Keterampilan tidak hanya membutuhkan latihan saja. Akan tetapi kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasilkan sesuatu yang bernilai dengan lebih cepat. Menurut Robbins 2000 keterampilan dibagi menjadi 4 kategori yaitu:

a. Basic literacy skill

Merupakan keahlian dasar yang dimiliki oleh setiap orang seperti keterampilan membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan.

b. Technical skill

Merupakan keahlian secara teknik yang bisa didapatkan melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti seperti mengoperasikan computer dan alat digital lainnya.

c. Interpersonal skill

Merupakan keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberikan pendapat, dan bekerja secara tim.

d. Problem solving

Merupakan keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logikanya (Nurfuadi, 2014)

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan setiap orang harus diasah melalui program latihan atau bimbingan lainnya. Dalam pembahasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melakukan penelitian dalam hal kemampuan berbicara yang mana sesuai penjelasan diatas bahwa keterampilan berbicara masuk dalam basic literacy skill. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Oleh sebab itu berbicara perlu dipelajari bukan hanya sebagai teori berbicara, namun lebih menekankan pada aspek kemahiran berbicara. Namun demikian, menekankan pada aspek berbicara perlu diawali dengan pemahaman teori teori berbicara. Manusia berbicara bukan hanya sekedar mengucap bunyi-bunyi bahasa. Akan tetapi bahasa sebagai alat komunikasi

bahwa ketepatan dalam berbicara menjadi tolak ukur seseorang dalam hal berkomunikasi (Marfuah, 2017). Adapun ketepatan berbicara yang menjadi tolak ukur tersebut dijadikan sebagai bahan kriteria penilaian dalam pretest dan posttest siswa kelas 5 Ibrahim Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar

B. Perbedaan Keterampilan Berbicara Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Foxfire

Tujuan dari berbicara secara umum adalah karena adanya dorongan keinginan untuk menyampaikan pikiran atau gagasan kepada orang lain yang diajak berbicara (Anzaruddin, 2008). Sedangkan, tujuan secara khusus adalah mendorong orang untuk bersemangat, mempengaruhi orang lain agar mengikuti atau menerima pendapat (gagasannya), menyampaikan sesuatu informasi kepada lawan berbicara, menyenangkan hari orang lain, memberi kesempatan lawan berbicara untuk berpikir dan menilai gagasannya (Akmal Rudi, 2019).

Menurut Shibabuddin, 2009 menyatakan bahwa untuk mengukur keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan tes lisan. Komponen-komponen tersebut meliputi ketepatan argumentasi, keruntutan menyampaikan gagasan, ketepatan kata, ketepatan kalimat, kelancaran dan volume (Shopia Wardah, 2015).

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar menyatakan bahwa populasi kelas 5 keseluruhan berjumlah 82 siswa. Besaran sampel dalam penelitian ini adalah 25 yang diambil dengan

menggunakan teknik random sampling, yaitu penentuan sampel populasi dengan cara teknik lotre. Setiap populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian dan kelas yang digunakan untuk penelitian dari kelas V Ibrahim.

Tujuan dari penelitian ini ada dua yaitu pertama, untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara siswa dengan diberikannya metode foxfire dan tidak diberikannya metode foxfire. kedua, keefektifan metode foxfire dalam keterampilan berbicara siswa.

Untuk mengetahui kondisi awal keterampilan berbicara siswa. Siswa diberikan pretest terlebih dahulu untuk mengetahui keterampilan berbicara dari siswa melalui tes lisan dengan butir soal berjumlah 10. Setelah diberikan pretest, siswa mendapatkan bentuk perlakuan atau treatment dengan menggunakan metode foxfire. Metode *foxfire* merupakan suatu metode yang diterapkan oleh Lembaga Bahasa Inggris di Clayton Country, Georgia (Amerika Serikat) pada tahun 1960 dengan menjelaskan materi pelajaran dan menekankan pada proses pemberian tugas dengan cara terjun langsung ke masyarakat dengan cara melakukan wawancara dan dituangkan dalam bentuk catatan yang bertujuan untuk mempermudah siswa agar mendapatkan informasi yang mereka dapatkan selama melakukan kegiatan di luar lapangan (Nana, 2018). Setelah terjun ke lapangan siswa kembali diberikan posttest tes lisan dengan butir soal yang sama soal pretest. Butir soal berjumlah 10 soal.

Skor tertinggi yang diperoleh saat pretest adalah 74 dan skor terendah saat pretest adalah 62. Setelah diberikan treatment atau bentuk perlakuan dengan menggunakan metode foxfire hasil keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan yang signifikan melalui posttest. Skor tertinggi yang diperoleh saat posttest adalah 92 dan skor terendah saat posttest adalah 76. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil pretest dan posttest siswa dalam keterampilan berbicara mengalami peningkatan yang signifikan.

Gambaran penggunaan metode foxfire pada penelitian ini secara ringkas adalah sebagai berikut: a) guru menjelaskan materi pelajaran, b) guru memberikan keterampilan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat seluruh informasi yang telah didapatkan selama kegiatan wawancara di luar ruangan (outdoor), c) siswa melakukan kegiatan outdoor di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar untuk mendapatkan informasi terkait materi pelajaran yang dipelajari, d) siswa mencatat seluruh hasil informasi yang telah didapatkan selama kegiatan wawancara, e) siswa membacakan hasil dari wawancara yang sudah didapatkan, f) siswa menempel hasil wawancara di dinding kelas atau papan tulis.

Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Haryadi dan Zamzami (1996) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain (Rianingsih Dewi, 2019) Dapat disimpulkan bahwa

keterampilan berbicara dengan cara wawancara dengan orang lain merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami orang lain (Geovani 2018).

Setelah diberi treatment atau bentuk perlakuan dengan menggunakan metode foxfire melalui posttest keterampilan berbicara siswa mengalami kenaikan selisih skor yang cukup tinggi, sedangkan sebelum diberikan metode foxfire melalui pretest keterampilan berbicara siswa mendapatkan skor yang rendah dibanding setelah siswa mendapatkan bentuk perlakuan atau treatment dengan menggunakan metode foxfire.

Berdasarkan perhitungan rumus statisti uji-t skor nilai pretest dan posttest dengan program SPSS versi 2.4 menghasilkan t_{hitung} sebesar 8,025 dengan nilai signifikansi 0,000. taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikansi antara skor pretest dan posttest kelas V Ibrahim. Dengan demikian, perbedaan yang signifikansi tersebut menunjukkan bahwa metode foxfire efektif digunakan untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas V Ibrahim Madrasah Ibttdaiyah Negeri Kota Blitar dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional atau tanpa metode foxfire.

Jika dilihat dari hasil keterampilan berbicara siswa saat posttest dan sudah mendapatkan metode foxfire, siswa lebih mudah mengekspresikan, menyatakan argumen, serta menyampaikan ide, pikiran gagasannya dalam

hal keterampilan berbicara. Pada awalnya saat pretest siswa mengalami kesulitan untuk mengekspresikan, menyatakan argument, serta menyampaikan ide, pikiran gagasannya dalam hal keterampilan berbicara. Hal tersebut dibuktikan dengan skor rata-rata siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

C. Keefektifan Metode Foxfire Didalam Keterampilan Berbicara siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar

Jika dilihat dari hasil pekerjaan pretest, siswa kesulitan dalam menjawab setiap pertanyaan, setelah mendapatkan perlakuan dengan metode foxfire, siswa lebih mudah mendapatkan data saat wawancara dan saat menjawab butir soal posttest siswa mengalami peningkatan. Beberapa manfaat yang diperoleh siswa melakukan metode foxfire yaitu dapat memperoleh data secara lengkap saat melakukan kegiatan wawancara, melatih keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat dan berargumentasi, kegiatan pembelajaran tidak monoton dan memudahkan siswa saat menjawab posttest (Nana, 2008).

Keefektifan penggunaan metode foxfire pada keterampilan berbicara siswa dalam penelitian ini diketahui dengan perhitungan uji-t. Perhitungan tersebut dilakukan pada skor pretest dan posttest pada siswa kelas V Ibrahim Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar. Perhitungan tersebut menunjukkan besarnya t_{hitung} yaitu 8,025 dan nilai taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, hasil uji-t menyatakan bahwa H_a Penggunaan metode *foxfire* efektif dalam meningkatkan keterampilan

berbicara siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Blitar.

Melihat dari adanya kebermanfaatan dan keefektifan dari metode ini telah membuktikan bahwa metode ini dapat digunakan sebagai bagian dari salah satu inovasi dalam pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas guru maupun siswa.

BAB VI

PENUTUP

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan pada waktu penelitian. Waktu penelitian terkendala karena mendekati pekan ujian akhir semester sehingga penelitian ini harus diselesaikan dalam waktu yang singkat.

Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Metode foxfire efektif digunakan dalam keterampilan berbicara. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil uji-t nilai pretest dan posttest dengan perhitungannya yaitu besarnya t_{hitung} 8,025, t_{tabel} 0,3961 dan p 0,000. Nilai p kurang dari taraf signifikansi 5% ($p = 0,000 < 0,05$). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode foxfire efektif digunakan dalam keterampilan berbicara.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran dengan menggunakan metode foxfire efektif dibandingkan tanpa menggunakan metode pembelajaran atau dengan metode pembelajaran konvensional. Temuan penelitian ini berimplikasi dalam meningkatkan keterampilan

berbicara perlu menggunakan metode foxfire. Penggunaan metode foxfire dapat membantu siswa dalam hal keterampilan berbicara.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan implikasi di atas, dapat disajikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Metode foxfire dapat digunakan sebagai salah satu pilihan metode yang dapat digunakan oleh guru dalam hal keterampilan berbicara
2. Perlu diadakan penelitian selanjutnya terhadap metode foxfire guna meningkatkan penguasaan kemampuan dalam hal keterampilan berbicara siswa dengan obyek yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Anzaruddin (2008). *Keterampilan Komunikasi, Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 5 No 1, hlm 83
- Akmal Rudi (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Pada Pembelajaran IPS SD*, Jurnal FPIK Universitas Garut, Vol 13 No 1, hlm 228
- Ariani N. D (2017). *Strategi Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SD/MI*, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah Muallimuna, Vol 3 No 1, hlm 97-98
- Astuti Budi (2020). *Hubungan Antara Efeksi Diri dengan Keterampilan Komunikasi Siswa*, UNY, Vol 13 No 2, hlm 147
- Bambang Prasetyo (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif*, Vol 4 No 1, hlm 37
- Budiono Hendra (2020). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi (Communication) Siswa Kelas V SDN Teratai*, Jurnal ALUMNI PGSD UNARS, Vol 8 No 1, hlm 119
- Damsuki Ali (2019). *Teori Keterampilan Komunikasi, Vol 1 no 2*, hlm 30
- Djaelani (2013). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*, Vol 1 No 2, hlm 104

Erlangga Erwin (2018), *Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Universitas Semarang, Vol 4 No 1, hlm 149-200

Febriati Annisa Anggi (2004). Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa Dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang, E-Jurnal Ilmu Komunikasi , hlm 289

Geovani (2018). *Keefektifan Metode Foxfire dalam Pembelajaran Menulis Laporan Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Karanganyar Kebumen*. Universitas Negeri Yogyakarta

Hartono Rudi (2013). *Ragam metode mengajar*. Diva Press

Istiqomah Laili (2017). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui Metode Foxfire*, FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon, hlm 2

Juliani Jehan Asarina (2014). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Pelajar Pancasila*, hlm 261-262

Komra Elismetika Desty (2019). *Pengaruh Strategi Foxfire Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Palembang*, Vol 3 No 1, hlm 30

Marfuah (2017). *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*, Vol 26 No 2, hlm 152

Marfuah (2019). *Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*, vol 26 no 2, hlm 146

Mulyana (2009). *Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah peduli dan Berbudaya Lingkungan*, Vol 6 No 2, hlm 175

Mulyati (2007). *Keterampilan Dalam Belajar Mengajar*. Jakarta. Universitas Terbuka

Nana (2018). Metode Foxfire untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. Vol (2) Desember 2018. Hlm 80-86

Nana, *Metode Partisipatori untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Argumen Pada Siswa MTS Nurul Hikmah Kota Bekasi*, vol2 (2) Desember 2018, hlm 80-86

Nurfuadi (2014). *Keterampilan Siswa dan Profesionalisme Guru*. Purwokerto:STAIN Press

Rianingsih Dewi (2019). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Kelas 3, Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan Pembelajaran, Vol 3 No 2, hlm 339-346

Rochimawan (2012). *Pengembangan Soft Skills Guru Dalam Pembelajaran Sains SD/MI Masa Depan yang Berisi Karakter Bangsa*, Yogyakarta, Vol 4 No 1, hlm 52-53

Rudi Hartono (2013). *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Diva Press.

Sholeh (2016). *Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11)*. Al -Thariqah vol 1 (2). hlm 208

Shopia Wardah (2015). *Efektivitas Teknik Permainan UNO Stacko Mission Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang*

Sigit Widiyanto (2018). *Penggunaan Pembelajaran Pemberian Tugas (Foxfire) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Eksposisi*. Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Hlm 42

Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Vol 1 No 1, hlm 13

Sujani Eko (2018). *Perbedaan Keterampilan Belajar antar Siswa IPA dan IPS*, Jurnal Tarbawi UIN Riau, Vol 14 No 1, hlm 2-3

Tabrani (2013). *Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Satuan Pendidikan*, Vol 1 No 2, hlm 4

Trisnawati (2018). *Etika Berkomunikasi Dalam Islam*, Vol 8 No 1, hlm 49

Triyanto, *Metodologi Kuantitatif: Teknik Simple Random Sampling*, Theses UIN-Malang, hlm 54

Yunika Aprilia (2020). *Conduct Disorder Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi (Kajian Integrasi)*. An-nida vol 39 (1). hlm 66

Zakiah Zein Ela (2017). *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*, Jurnal penelitian dan PPM, FISIP, Universitas Padjajaran, hlm 325-326


Zubaidah (2019). *Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Berbicara Anak*, Vol 9 No 3, hlm 270-271

Zubaidah Enny (2019). *Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan UNY, Vol 9 No 3, hlm 270-271

Zulkifli Matondang (2009). *Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*, Jurnal Tabularasa UNIMED (Juni 2009), Vol 6 No 1, hlm 88

Lampiran-Lampiran

1. Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 602/Un.03.1/TL.00.1/03/2022 21 Maret 2022
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala MIN Kota Blitar
di
Blitar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Tito Dwi Prasetya
NIM : 18140021
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2021/2022
Judul Skripsi : Efektivitas Penerapan Metode Foxfire dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat MIN Kota Blitar
Lama Penelitian : Maret 2022 sampai dengan Mei 2022 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 30823 200003 1 002



Tembusan :
1. Yth. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

2. Surat Bukti Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BLITAR
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI
Jalan Kolonel Sugiono Nomor 4 Gedog Kota Blitar 66132
Telepon (0342) 804838; Website: minkotablitar.sch.id
E-mail: min.gadog@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : B-74/MI.13.37.01/PP.00.4/05/2022

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **Dra. Nanik Dwiyani, M.Pd.I**
NIP : 19660528 200604 2 008
Pangkat/ Gol. Ruang : Penata Tk. I / III d
Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Tito Dwi Prasetya**
NIM : 181400721
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Asal Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian skripsi dengan judul "**Efektivitas Penerapan Metode Foxfire dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat MIN Kota Blitar**" pada lembaga MIN Kota Blitar pada semester II tahun pelajaran 2021/2022, kegiatan tersebut dilaksanakan mulai bulan Maret sampai Mei 2022.

Demikian surat keterangan di buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 23 Mei 2022
Kepala MIN Kota Blitar,


Nanik Dwiyani



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE. Untuk memastikan keasliannya, silahkan scan QRCode dan pastikan diarahkan ke alamat <https://te.kemenag.go.id> atau kunjungi halaman <https://te.kemenag.go.id/>

Token : L15Nhc

Lampiran Dokumentasi

3. Foto saat melakukan Pretest



4. Foto saat menerapkan Metode Foxfire



2. Foto saat melakukan posttest



Lampiran Instrumen Test

KISI KISI PRETEST DAN POSTTEST

No		KD		Indikator	Materi pokok	Indikator soal	level	Bentuk Soal	No. soal
1	1.3	Keberagaman sosial budaya	1.3.1	Memahami makna kerjasama	Makna Kerjasama	Siswa dapat menjelaskan makna kerjasama	C2	Uraian	1-10
			1.3.2	Mengetahui kerjasama di lingkungan sekolah	Faktor yang mempengaruhi dalam Kerjasama Manfaat kerjasama	Siswa dapat menjelaskan bentuk usaha yang dilakukan ketika menjadi pemimpin kelas di lingkungan sekolah	C2	Uraian	
			1.3.3	Mengetahui Kerjasama di lingkungan masyarakat		Siswa dapat menjelaskan bentuk kerjasama yang ada di lingkungan masyarakat	C2	Uraian	
			1.3.4	Memahami manusia harus menjalin kerja sama		Siswa dapat menjelaskan mengapa manusia harus menjalin kerjasama	C2	Uraian	
			1.3.5	memahami makna gotong royong		Siswa dapat menjelaskan makna gotong royong	C2	Uraian	
			1.3.6	Memahami sifat kerja sama		Siswa dapat menjelaskan sifat kerja sama	C2	Uraian	
			1.3.7	Memahami sifat kerjasama		Siswa dapat menjelaskan alasan harus menghindari sifat ego saat menjalin kerja sama	C2	Uraian	

			1.3.8	Memahami manfaat menjalin kerja sama		Siswa dapat menjelaskan manfaat menjalin kerja sama	C2	Uraian	
			1.3.9	Memahami pentingnya menjalin kerja sama		Siswa dapat menjelaskan pentingnya menjalin kerjasama	C2	Uraian	
			1.3.10	Memahami makna persatuan dan kesatuan dalam menjalin kerja sama		Siswa dapat menjelaskan makna kesatuan dan persatuan dalam menjalin kerja sama	C2	Uraian	

Setiap orang memiliki profesi yang berbeda-beda. Mereka juga berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Mereka saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Petani menyuplai berbagai bahan pangan seperti beras, jagung, kacang, sayuran dan lain sebagainya untuk dijual ke pedagang yang ada di pasar. Pedagang pasar menjual bahan pangan kepada konsumen. Hasil dari kerjasama tersebut dapat dinikmati oleh konsumen menjadi makanan yang bergizi. Itulah gambaran kerjasama dalam keberagaman. Bekerjasama dapat dilakukan secara perseorangan dan kelompok. Ada banyak contoh kerjasama di lingkungan sekitar. Contoh kerjasama di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Soal

1. Jelaskan yang dimaksud kerja sama?
2. Kerja sama dalam lingkungan sekolah itu penting untuk dilakukan. Salah satunya dengan pembentukan jadwal piket kelas. Jika kamu sebagai ketua kelas dan ada salah satu anggota temanmu tidak mau melaksanakan piket kelas apa yang harus kamu lakukan? Jelaskan!
3. Kerja sama dalam lingkungan masyarakat penting untuk dilakukan. Usaha apa yang akan kamu lakukan sebagai perwujudan bentuk bekerjasama dalam lingkungan masyarakat? Jelaskan!
4. Mengapa manusia harus melakukan kerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya?
5. Jelaskan yang dimaksud gotong royong!
6. Mengapa sifat kerja sama telah lama berakar dalam budaya masyarakat Indonesia?
7. Dalam menjalin kerja sama kita tidak boleh mementingkan ego (sifat mau menang sendiri atau sifat paling benar). Mengapa kita harus menghindari sifat tersebut saat menjalin kerja sama?
8. Jelaskan manfaat yang diperoleh bekerja sama dalam keberagaman?
9. Jelaskan alasanmu. Mengapa kerja sama itu penting untuk dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan?
10. Dalam kerja sama dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Jelaskan alasanmu secara singkat apa makna dari persatuan dan kesatuan bangsa?

BIODATA MAHASISWA



Nama : Tito Dwi Prasetya
NIM : 18140021
Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 03 November 1997
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Tahun Masuk : 2018
Alamat : BTN Asabri Gedog Blok W 1 Kecamatan Sananwetan Kota Blitar
No Hp : 081547180724
Email : titodwiprasetya8@gmail.com
Motto : Lakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan minta doa kepada orang tua
Riwayat pendidikan : MTsN Negeri Kota Blitar
MAN Kota Blitar
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang